

STUDI KEWILAYAHAN DALAM PENELITIAN PERADABAN ŚRIWIJAYA

Eka Asih Putrina Taim

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
ekaasih_taim@yahoo.com

Abstrak. Kerajaan Śriwijaya memiliki peradaban yang tersebar di seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaannya, tidak hanya di Sumatra bagian selatan, tetapi di seluruh wilayah Nusantara bahkan di wilayah Asia Tenggara. Hasil studi arkeologi mengenai peradaban Śriwijaya masih bersifat spatial, belum dapat menggambarkan posisi dan fungsi antara satu situs Śriwijaya dengan situs Śriwijaya lain, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Studi atau penelitian Śriwijaya diperlukan secara integritas dalam suatu kawasan untuk mendapatkan hasil secara holistik, tidak terpisah-pisah oleh batasan wilayah, baik secara administratif maupun kewilayahan geografis. Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas mengenai penelitian berorientasi kawasan yang tidak dipisah-pisah baik secara geografis, administratif, maupun wilayah kerja.

Kata kunci: Peradaban, Penelitian Śriwijaya, Integritas Kawasan.

Abstract. Territorial Studies in Śrivijaya Civilization Research. *The Great of Śrivijaya Kingdom must had a great civilization as well as its greatness. The civilization spread to the entire region under his control, not only in southern Sumatra, but also in all parts of the archipelago and even in Southeast Asia. Yet the archaeological study of the Śrivijaya civilization is still spatial, not able to describe the common thread between the position and function between one of Śrivijaya site to others, either nationally and regionally and internationally. Integrity in Śrivijaya study or research is necessary to get a holistic result, not separated by a region boundary either in administrative or territorial geographical. in this paper will try to discuss about the research orientated area that is not fragmented by separation either geographical, administrative, or work areas.*

Keywords: Civilization, Śrivijaya, Holistic Research.

1. Pendahuluan

Kajian mengenai Kerajaan Śriwijaya telah banyak dilakukan oleh pakar sejarah dan arkeologi, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu kajian internasional mengenai Śriwijaya dilakukan pada tahun 1978, oleh organisasi pakar arkeologi dan sejarah Asia Tenggara dan Pasifik, yang tergabung dalam SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts. Hasil kesepakatan tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk penelitian di negara-negara anggota SPAFA (Thailand, Philipina, dan Indonesia) dan negara di kawasan yang diduga wilayah Śriwijaya (Malaysia dan Thailand) yang dapat dikelompokkan sesuai

dengan aspek bahasan (SPAFA Report, 1978). Śriwijaya adalah sebuah kerajaan berbentuk kadātuan, yang berarti kumpulan para dātu dari suatu kesatuan wilayah seperti provinsi. Sebelum tahun 1985, para pakar belum dapat menetapkan letak ibukota Kadātuan. Penelitian setelah tahun 1985 dilakukan dengan kerjasama secara intensif antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan École Francaise d'Extreme-Orient (ÉFEO), berhasil diketahui lokasi awal ibukota Kadātuan ini, yaitu di Palembang (ÉFEO, 2002). Lalu seberapa luaskah sebaran peradaban Śriwijaya itu sendiri, atau dengan kata lain seberapa luaskah pengaruh peradaban tersebut bila

dilihat dari sebaran tinggalan arkeologisnya? Dalam hal ini peradaban Śriwijaya juga sangat berhubungan dengan kawasan Śriwijaya.

Dalam penelitian peradaban Śriwijaya diperlukan studi atau penelitian secara integritas dalam suatu kawasan untuk mendapatkan hasil yang holistik, tidak terpisah-pisah oleh batasan wilayah baik secara administratif maupun kewilayahan geografis. Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas mengenai penelitian berorientasi kawasan, baik secara geografis, administratif, maupun wilayah kerja.

Penelitian dengan menggunakan studi kawasan diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai keluasan kekuasaan pemerintahan Śriwijaya dan pengaruh sebaran kebudayaannya di wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Penelitian kawasan ini dapat dilakukan baik secara metode kualitatif dan kuantitatif, sejak pengumpulan data lapangan hingga tahap analisa hasil temuan dan interpretasi, tahap kemudian pengintegrasian hasil penelitian di antara situs-situs yang memiliki periode dan indikasi yang sama sebagai situs masa Śriwijaya. Penelitian kawasan merupakan penelitian yang dapat memberikan gambaran betapa pentingnya studi kawasan terhadap peradaban sebuah kerajaan seperti Kerajaan Śriwijaya.

2. Ruang Lingkup

Śriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim, hal ini telah disepakati oleh para pakar sejarah dan arkeologi, yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari perdagangan dan pelayaran. Diberitakan bahwa kerajaan ini pada suatu saat pernah menguasai perairan barat Nusantara, terutama Selat Malaka. Hubungan perdagangan pada masa Śriwijaya dilakukan di Tiongkok, India, Persia, dan Arab (Wolters, 1967). Kerajaan Śriwijaya tentu saja memiliki sebuah peradaban yang tersebar di seluruh wilayah di bawah kekuasaannya. Oleh karena itu sebaran peradaban Śriwijaya ditemukan di seluruh wilayah yang terdapat

tinggalan arkeologis masa Śriwijaya, tidak saja di Sumatra bagian selatan tetapi di seluruh wilayah Nusantara bahkan di wilayah negara Asia Tenggara (Thailand dan Malaysia).

Dalam soal keagamaan, Śriwijaya juga tidak sedikit peranannya, data sejarah tercatat bahwa agama yang berkembang di Śriwijaya adalah agama Buddha Mahayana. Berbagai tinggalan budaya masa lalu yang berkaitan dengan keagamaan ini banyak ditemukan di bekas wilayahnya. Sementara di pulau lain di belahan barat Nusantara, seperti di Jawa pada masa yang sama dikenal sebagai kerajaan bercorak agraris, yaitu Kerajaan Medang (Mataram Kuno). Berdasarkan sumber tertulis diketahui penguasa kerajaan ini mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Śriwijaya dan juga berkembang agama Buddha Mahayana (Coedes, 1964).

Peradaban Śriwijaya merupakan sebuah penelitian kawasan yang tidak dapat dipisah-pisah secara parsial, baik di dalam wilayah Indonesia maupun di luar Indonesia, karena satu dengan yang lain saling berkaitan secara politik, budaya, agama dan ekonomi (perdagangan).

3. Letak Śriwijaya

Dari berbagai sumber-sumber tertulis baik lokal maupun sumber asing, lokasi kadātuan ini hampir sebagian besar dihubungkan dengan Palembang, Sumatra Selatan. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis baik berupa prasasti maupun sisa-sisa permukiman kuna yang terdiri dari Kota Kapur, Talang Tuo, Karang Berahi, Telaga batu, Kedukan Bukit, Boom Baru, Bungkok, Kambang Purun, semuanya ditemukan dalam wilayah Palembang dan sekitarnya, termasuk juga Palas Pasemah di daerah Lampung. Prasasti-prasasti tersebut berisikan perjalanan Dapunta Hyang, berita kemenangan dan kutukan-kutukan bagi mereka yang tidak taat, pendirian vihara dan taman serta mantra-mantra/ajaran-ajaran Buddha (Kartakusuma, 1993; Utomo, 2007).

Keberadaan pusat Kadātuan Śrīwijaya di Palembang berlangsung hingga sekitar abad ke-10 Masehi. Sebuah berita Tionghoa, kitab *Sejarah Dinasti Song* buku 489 (960-1279 Masehi) menyebutkan:

“Raja San-bo-tsai (San-fu-ch’i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), dan di negeri ini banyak nama orang yang dimulai dengan sebutan ‘Pu’ ”

(Groeneveldt, 1960: 63).

Berdasarkan berita tersebut, dapat diduga bahwa pusat Kadātuan Śrīwijaya telah berpindah ke Jambi. Mengenai alasan perpindahannya belum dapat diketahui dengan pasti. Pada Prasasti Tañjore 1031 (abad ke-11 M) dikisahkan tentang serangan ke wilayah Śrīwijaya, dikatakan bahwa kota Palembang dihancurkan, raja di tangkap dan seluruh sumber-sumber kemakmuran dicuri. Peristiwa serangan Chola ini diduga kuat sebagai sebab utama dari kemunduran Śrīwijaya di Palembang. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, hanya selang 3 tahun setelah serangan tersebut, Śrīwijaya telah kembali mengirim duta baru ke Cina. Sejak itu dalam era pemerintahan yang netral, keberadaan bangsawan Chola menjadi hal yang biasa dalam sidang Kerajaan Śrīwijaya, kemungkinan sebagai perwakilan di Sumatra sebelum memerintah di India Selatan. Reputasi Śrīwijaya dipertahankan setelah ibukota kerajaan dipindahkan dari Palembang ke Jambi pada akhir abad ke-11 M (Bradford, 2008).

Meskipun Raja *San-bo-tsai (San-fu-ch’i)* bertempat tinggal di *Chan-pi* (Jambi), namun Palembang masih berada di bawah pengawasannya. Secara perlahan-lahan daerah ini mulai melepaskan diri dari pengaruh Śrīwijaya, *“Pada tahun 1374 raja Ma-pa-ha-pau-lin-pang (Mahārāja Palembang) mengirimkan utusan dengan membawa barang persembahan”* (Groeneveldt, 1960: 69).

“Kemerdekaan” Palembang tidak berlangsung lama. Sebuah berita Tionghoa *Ying-yai Sheng-lan* dari tahun 1416 Masehi

menyebutkan “Ku-kang (Chiu-kang), nama kunonya ialah San-bo-tsai (San-fu-ch’i), nama aslinya ialah Pa-lin-pang berada di bawah kekuasaan Chao-wa (Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan Man-la-chia (Malaka, Malaysia), di sebelah selatannya terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar” (Groeneveldt, 1960: 73).

Berita Tionghoa tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab Nāgarakrētāgama dimana Palembang termasuk dalam negara bawahan Majapahit di luar *mandala* Jawa. Dalam kitab Nāgarakrētāgama Pupuh XIII:1 disebutkan:

“Terperinci pulau demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jāmbi, Palembang, Tēba dan Dramaśraya pun, ikut juga disebut ...” (Pigeaud (1), 1960: 11).

Menurut kitab ini, daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Pada waktu itu Kadātuan Śrīwijaya sudah mulai lemah, tetapi masih mengadakan hubungan perdagangan dengan kekaisaran Tiongkok. Hal ini membuat Majapahit marah, sehingga pada tahun 1377 Śrīwijaya dihancurkan sama sekali (Groeneveldt, 1960: 69).

4. Wilayah Kekuasaan Kerajaan Śrīwijaya

Sebuah kerajaan maritim yang berbentuk kadātuan tentu Śrīwijaya merupakan gabungan dari beberapa dātu atau kerajaan-kerajaan. Berdasarkan sebaran tinggalan arkeologi yang semasa dengan priode Kerajaan Śrīwijaya yaitu abad ke-7 s.d 13 M, luas kerajaan ini menyebar di hampir seluruh bagian pulau Sumatra terutama di wilayah pantai timur Sumatra hingga Barus di bagian barat laut. Di wilayah Sumatra bagian selatan lokasi sebaran tinggalan arkeologis terdapat tidak saja di sekitar kota Palembang tetapi juga hampir di sepanjang aliran Sungai Musi dari Ogan Ulu hingga di wilayah pantai timur dan Pulau Bangka.

Di wilayah pantai timur Sumatra, sebaran temuan arkeologis yang semasa dengan masa kejayaan Śriwijaya terdapat dari wilayah selatan hingga utara pulau tersebut. Wilayah Selatan dimulai dari wilayah Lampung dengan prasasti “Palas Pasemah”nya, lalu wilayah muara Sungai Musi pada Air Sugihan, Karang Agung dan Kota Kapur (Bangka) yang merupakan peninggalan tertua dari masa Śriwijaya atau masa awal Śriwijaya.

Bergerak ke arah utara yaitu pantai timur Sumatra di wilayah Jambi, tersebar juga situs-situs masa Śriwijaya dari abad ke-10 hingga 14 M. Bermula dari wilayah tepian Batang Hari, sungai besar yang membelah wilayah Jambi menjadi bagian utara dan selatan seperti juga Sungai Musi di kota Palembang, tinggalan arkeologis tersebar hampir merata dari wilayah hulu hingga hilir. Di tepian sungai ini terdapat kompleks percandian agama Buddha terbesar di Indonesia yaitu kompleks percandian Muara Jambi. Percandian ini sering dihubungkan dengan Kerajaan Moolyu, yang di duga sebagai salah satu dātu dari kadātuan Śriwijaya. Pertanggalan dan jenis peninggalan keramik asing di situs ini relatif sebagian besar lebih muda dari wilayah pantai timur Sumatra bagian selatan, namun hampir serupa dengan yang ditemukan di wilayah sekitar Kota Palembang. Sebaran temuan permukiman kuna masa Śriwijaya semakin padat pada wilayah Pantai Timur Jambi yaitu di wilayah Delta Batang Hari berhadapan dengan Pulau Berhala. Di wilayah ini terdapat situs-situs permukiman kuna yang terdiri dari Muara Sabak, Siti Hawa, Nipah Panjang, dan Lambur (Taim, 1996).

Provinsi Riau, pertama kali dihubungkan dengan salah satu prasasti Śriwijaya, ketika Poerbatjaraka menafsirkan kata yang disebut dalam Prasasti Kedukan Bukit 682 M, sebagai tempat asal dari Dapunta Hyang bernama “Minanga Tamwan” adalah berada di wilayah Riau. Menurut beliau, berdasarkan etimologi “minanga” berarti kuala atau muara dan “tamwan” berarti temuan atau

pertemuan sehingga tempat tersebut adalah tempat pertemuan muara, yang dalam hal ini berada di wilayah pertemuan dua buah muara yang terletak di Riau, yaitu Kampar Kiri dan Kampar Kanan (Poerbatjaraka, 1952: 34). Sementara itu Alm. Prof. Boechari menghubungkan “minanga” dengan kuala atau muara yang dalam bentuk “krāmā” berarti kuantan, dan wilayah hulu Sungai Indragiri juga disebut Batang Kuantan. Dengan demikian kemungkinan besar “Minanga” berada di suatu tempat di tepi Batang Kuantan (Boechari, 1979: 27-28).

Pada beberapa tahun terakhir, di tepi Batang Kuantan Indragiri Hulu ada satu situs yang memiliki indikasi kuat berasal dari masa Śriwijaya adalah Situs Padang Candi. Secara administratif Situs Padang Candi berada pada Dusun IV Betung, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan secara astronomis situs berada pada koordinat 00°39,578’LS dan 101°28,978’BT. Situs ini berada di areal permukiman penduduk dan lahan pertanian, yang ditanami palawija dan karet. Dekat situs mengalir Sungai/Batang Salo, yang masih merupakan DAS Batang Kuantan. Pada beberapa tahun terakhir di Dusun Botuang, Desa Padang Candi, Kabupaten Batang Kuantan dilaporkan oleh masyarakat setempat, akan adanya temuan-temuan peninggalan purbakala di desa mereka. Berdasar keterangan masyarakat, di Situs Padang Candi sering didapat beragam pecahan keramik serta bata berbagai ukuran. Dusun Botuang ini banyak tinggalan-tinggalan arkeologi yang sering ditemukan penduduk setempat secara tak sengaja, sewaktu menggali tanah untuk berkebun dan atau hanya sekedar menata halaman rumah, seperti perhiasan yang terbuat dari emas: cincin, kalung, gelang, juga jarum penjahit dan mata kail. Dari hasil penelitian terakhir atas kerjasama Puslitbang Arkenas, Balai Arkeologi Medan, BP3 Batu Sangkar dan Pemda Riau Daratan tahun 2010, ditemukan beberapa sisa struktur bangunan

bata dengan temuan pecahan tembikar dan keramik asing dari masa Tang Akhir abad ke 9-10 M hingga Masa Song abad ke 12-13 M, selain lembaran prasasti dari bahan emas (Taim, 2010).



Foto 1. Salah satu lempeng emas berisi mantra Buddha yang ditemukan di Situs Padang Candi memiliki jenis huruf dari abad 8 M (Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2010).

Tinggalan arkeologis lain yang mengindikasikan keberadaan peradaban masa Śriwijaya adalah sebaran temuan yang berada di wilayah Sumatra Bagian Utara antara lain Situs Kota Cina dan di sekitar pesisir pantai timur, Situs Candi Simangambat (Taim, 2008), Situs Barus, dan Cot Me di Aceh.



Foto 2. Makara dari Candi Simangambat yang memiliki kemiripan dengan makara di Candi dataran Asia Tenggara dan langgam hias candi yang sama dengan candi-candi Jawa Tengah abad 8-9 M (Dok. Puslitbang Arkenas, 2008).

Selain prasasti bukti-bukti arkeologis yang mengacu ke wilayah Sumatra, terdapat pula prasasti-prasasti mengacu pada wilayah di luar Sumatra. Kata “bhumijawa” dalam Prasasti Kota Kapur disebutkan sebagai sebuah wilayah yang akan diserang karena tidak tunduk (berontak?) kepada kekuasaan Kerajaan Śriwijaya. Lokasi Bhumijawa dapat dihubungkan dengan sebuah Kecamatan Bhumijawa di Guci selatan Tegal. Di Bhumijawa ini terdapat sisa-sisa bangunan candi batu yang terletak di Desa Bantar Sari, terdiri dari umpak batu, kemuncak, lingga,

yoni, dari gayanya kemungkinan besar unsur-unsur candi ini berasal dari abad 8-9 masehi atau semasa dengan masa Śriwijaya (Amelia dkk., 2012).

Sebaran tinggalan peradaban Śriwijaya di wilayah lain sesuai dengan jalur perdagangan maritim masa itu (khususnya keramik Cina) yaitu melalui Selat Malaka, pantai barat Kalimantan menuju ke Laut Cina Selatan.



Gambar 1. Jalur-jalur perdagangan di Asia Tenggara pada masa awal masehi (Wolters, 1967).

Beberapa komoditi keramik yang ditemukan di wilayah Indonesia, antara lain:

- a. *Kendi (kundika)*, hasil pengangkatan kapal karam abad ke-9-10 M di perairan Cirebon. Terbuat dari bahan tanah liat kasar dan halus (*fine paste ware*) yang memiliki kesamaan dengan artefak kendi di Thailand. (Utomo, 2008)



Foto 3. Kendi (*kundika*) hasil pengangkatan kapal karam abad ke 9-10 M di Perairan Cirebon.

- b. Kendi masa Dinasti Sui abad ke-6 Masehi, dari Situs Air Sugihan, Sumatra Selatan. temukan di wilayah Nusantara.



Foto 4. Kendi masa Dinasti Sui abad ke-6 M dari Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan (Koleksi Museum Taman Purbakala Kerajaan Śriwijaya, Palembang) (Dok. Pribadi).

- c. Tempayan dan Piring Changsa masa Dinasti Tang abad ke-8-9 Masehi, hasil pengangkatan artefak kapal karam “Tang Cargo” di Perairan Belitung.



Foto 5. Tempayan dan Piring Changsa masa Dinasti Tang abad ke 8-9 M., koleksi Museum Taman Purbakala Kerajaan Śriwijaya Palembang, hasil pengangkatan artefak kapal karam “Tang Cargo” di Perairan Belitung (Dok. Pribadi).

- d. Kendi stone ware masa Tang Akhir abad ke 9 -10 Masehi, dari Palembang Barat. Jenis kendi serupa juga ditemukan sebagai salah satu komoditi keramik Cina situs kapal tenggelam di Perairan Cirebon



Foto 6. Beberapa temuan kendi stone ware masa Tang Akhir abad ke-9-10 Masehi, dari Palembang Barat (Dok. Pribadi).

5. Peninggalan Peradaban Śriwijaya di Wilayah Regional (Asia Tenggara)

Begitu luasnya wilayah Kerajaan Śriwijaya sehingga temuan tinggalan masa itu pun tidak saja berada di wilayah Indonesia akan tetapi juga terdapat di beberapa negara tetangga seperti di Malaysia dan Thailand. Penelitian arkeologi di Thailand yang berhubungan dengan Śriwijaya, terdapat di wilayah sekitar Situs Chaiya Provinsi Surat Thani Thailand Selatan. Beberapa ekskavasi telah dilakukan di situs ini oleh Fine Arts Department of Thailand (FAD). Hingga abad ke-8 M Chaiya menerapkan kebudayaan Hinayana (Teravada), seperti yang umum terdapat pada situs-situs Dvaravati di Thailand Tengah dan juga di Sumatra, dengan ditemukan berbagai kesamaan kebudayaan material di sekitarnya.

Antara abad ke-7 hingga ke-9 Masehi, agama Buddha Mahayana, berkembang di Chaiya hingga melampaui Semenanjung. “*Wat Sala Theung*“, merupakan bukti tertua adanya Buddha Mahayana di Chaiya, dalam bentuk arca batu “*Bodhisatvva Avalokitesvara*” dari abad ke-7 Masehi. Sebuah survei geologi menemukan bukti yang menunjukkan bahwa kota kuna yang dikenal sebagai “*San Sai Chaiya*” (Chaiya bukit/benteng pasir) meliputi wilayah seluas 3 km persegi, 500 m dari “*Ban Wiang*” ke “*Wat Keuw*” dan ke “*Khao Nmron*”.



Foto 7. Arca Wisnu dari situs Dvarawati abad ke-4-5 M Sri Mahosot, Prachinburi, Thailand Selatan. Arca sejenis juga ditemukan di Situs Kota Kapur, Bangka (*Dok. Pribadi*).

Runtuhan struktur bata mengungkapkan dimensi luas dari bangunan-bangunan tersebut, kemungkinan dua kali lebih luas dari “*Wat Phra Boromathat*” yang ada sekarang. Sejumlah artefak yang memperlihatkan gaya Sriwijaya telah ditemukan di Situs Chaiya, antara lain: dua arca Bodhisatvva Avalokitesvara atau “*Bodhisatvva Padmapani*” (sebuah dibuat dari bahan perunggu dan lainnya dibuat dari bahan batu, kedua arca ini memperlihatkan pengaruh gaya Champa). Ditemukan tepat di “*Phra Boromathat*”, “*Padmapani*” merupakan salah satu dari tiga figur Buddhist yang dihormati dengan sebuah candi baru. Pada Ekskavasi di Situs “*Wat Long*” atau Candi/Biaro Long, terletak di antara “*Wat Wiang*” dan “*Wat Keuw*” sebuah tinggalan terbesar dari bangunan/struktur bergaya Sriwijaya, ditemukan sejumlah votive tablet tanah liat yang tidak dibakar (dengan gaya Dvaravati dan Khmer).

Tak jauh lokasi tersebut, ditemukan juga sebuah Arca Tara dibuat dari bahan perunggu bergaya Pala (9-10 M) bersama-sama



Foto 8. Votive-votive tablet di Museum Kerajaan Chonburi berasal dari situs Dvaravati abad ke-5-6 M, votive tablet serupa juga di temukan di Situs Sarangwati Palembang dan Batujaya Jawa Barat (*Dok. Pribadi*).

dengan ornamen-ornamen batu dan manik-manik berwarna kuning. Berita Cina tidak menyebutkan adanya utusan Sriwijaya pada waktu yang cukup lama (antara 742 M hingga 904 M) pada saat itu tidak ada berita mengenai Sriwijaya. Sebuah bukti kuat menunjukkan adanya tiga buah candi dibangun di Situs Chaiya pada saat itu. Bersamaan dengan itu ditemukan Prasasti Ligor yang berangka tahun 697 Saka atau 775 M, tertulis secara jelas pembuatnya adalah Raja Sriwijaya namun masih belum jelas apakah raja ini bertempat di Chaiya atau tidak pada saat itu (Bradford, 2008).

Prasasti Ligor (775 M) ditemukan di Wat Sema Muang, Nakhon City Thailand Selatan, merupakan wilayah Situs Kerajaan Tamralingga abad ke-5-13 M. Prasasti yang bertulis huruf Palawa berbahasa Sansekerta ini menyebutkan tentang pembuatan fondasi bangunan-bangunan Buddha dan sumbangan Raja Sriwijaya untuk Buddha Mahayana (Veeraprajak, 1986: 20 dalam W. Noonsuk, 2013: 181). Dalam Prasasti Tañjore 1030 M India Selatan dari masa Dinasti Chola, juga memasukkan Kerajaan Mandalinggam (Tamralingga) ini sebagai salah satu wilayah yang akan diserang pada saat penyerangan ke Sriwijaya. Dalam catatan Cina, Zhu-fan Chi yang menggambarkan situasi baik di abad ke-12 M maupun 13 M menyebutkan



Gambar 2. Pusat-pusat pemerintahan Kerajaan Śriwijaya pada abad ke-8 Masehi (Munoz, 2006: 154).

Dan-ma-ling (Tamralingga) sebagai wilayah bawahan San-fo-qi (Śriwijaya) (Sumio, 2004: 53, 49 dalam W Noonsuk, 2013: 181). Dengan demikian jelaslah kedudukan wilayah ini dalam pemerintahan Emporium Śriwijaya. Selain di negeri jiran Thailand, jejak peradaban Śriwijaya juga terdapat di Semenanjung Melayu dari Langkasuka (Linggasuka) hingga ke Kedah (Situs Kedah Tuo) (Munoz, 2006).

6. Penutup

Dengan melihat luasnya sebaran peninggalan Śriwijaya yang meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia bahkan di Asia Tenggara, maka penelitian peradaban Śriwijaya adalah sebuah penelitian kawasan yang tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah atau parsial. Melalui sebuah penelitian kawasan yang terlepas oleh garis yuridiksi dan administratif baik nasional maupun internasional maka akan dapat dicapai hasil maksimal dari penelitian peradaban kerajaan besar ini.

Peradaban adalah hasil karya manusia baik materi maupun non materi yang dihasilkan dari sebuah kebudayaan, terlahir berupa sebuah sistem yang terdiri dari ilmu pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, norma/nilai, seni,

bahasa, dan agama (7 unsur kebudayaan). Dengan demikian penelitian peradaban Śriwijaya diharapkan dapat meliputi ke-7 unsur tersebut. Sebagai sebuah negara maritim yang besar, tinggalan sisa-sisa peradaban Śriwijaya tidak saja berada di atas daratan tetapi juga di laut (dari kapal temuan kapal-kapal karam masa Śriwijaya di perairan Indonesia). Penelitian yang utuh dan terpadu di Nusantara bahkan antar negara patut dilakukan untuk mengungkap seluruh isi peradabannya, oleh karena itu kerja sama yang solid antar instansi kebudayaan khususnya arkeologi di Indonesia perlu segera dilaksanakan untuk menghindari klaim-klaim yang tidak adil mengenai kerajaan besar ini mengingat Śriwijaya tidak hanya meliputi kawasan Indonesia tetapi juga Asia Tenggara.

Daftar Pustaka

- Amelia. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Pantai Utara Jawa Tengah*, Laporan Hasil Penelitian, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (tidak terbit).
- Bradford, Malcolm Lee. 2008. "Śriwijaya: Dominion of Trade and Buddhism". Makalah yang dipresentasikan pada *The International Conference of Srivijaya Civilization: The Awakening of a Maritime Kingdom*. Palembang 16-19 July 2008.
- Boechari. 1979. "An Old-Malay Inscription of Śriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung), dalam *Pra Seminar Penelitian Śriwijaya*, hal. 27-28. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional.
- Coedes, George. 1964. *Les E'tate hindouise et d'Indonesie*, Edition Bouccard Paris Asia dalam Seri Terjemahan Arkeologi No.10. Tenggara Masa Hindu-Buddha, Daniel Perret ed., Jakarta: Gramedia 2010.

- EFEO. 2002. *25 Tahun Kerja Sama Pusat Penelitian Arkeologi dan École française d'Extreme-Orient*. Kumpulan Makalah Seminar: "Dimensi Budaya dalam Membangun Persatuan Bangsa-Bangsa di Asia Tenggara", Palembang.
- Groneveldt. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya*, Jakarta: Bhatara.
- Kartakusuma, Richadiana. 1993. "Dapunta Hiyam Shri Jayanasa: Kajian atas Makna dari Prasasti Telaga Batu". *Kalpataru* 13: hal. 17-32. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Maainland Press.
- Noonsuk, Wannasarn. 2013. *Tambralinga and Nakhon Si Thammarat: Early Kingdoms on the Isthmus of Southeast Asia*, Nakhon Si Thammarat Rajabhat University, Nakhon Si Thammarat Thailand.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1952. *Riwajat Indonesia*, I. Djakarta: Pembangunan.
- Pigeaud., T. G. Th., 1960. *Java in The Fourteen Century: A Study in Cultural History I*, Java text in transcription. The Hague.
- SPAFA Report. 1978. *Final Report on Srivijaya Studies*, SEAMEO, Jakarta.
- Taim, Eka Asih Putrina. 1996. "Potensi Peninggalan Arkeologi di Pantai Timur Provinsi Jambi", *Siddhayatra* Jurnal Arkeologi No.1, hal. 23-38. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Taim, Eka Asih Putrina. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Candi Simangambat, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (tidak terbit).
- Taim, Eka Asih Putrina. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Padang Candi*. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemda Provinsi Riau (tidak terbit).
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra (Sumatra's Inscriptions)*, South Sumatra Chapter. Jakarta: Indonesian National Research and Development Center for Archaeology.
- Utomo, Bambang Budi, ed. 2008. *Kapal Karam abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*, Jakarta: PANNAS BMKT.
- Wolters O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: a Study of The Origin of Srivijaya*. New York: Cornell University Press, Ithaca.

ARKENAS